

DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA

Oleh

MOHAMMAD FAJAR SANTOSO¹, NURUL HIDAYATI², HAYANI³

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

e-mail : nurulhidayati@univ45sby.ac.id

E-mail :

ABSTRAK

Tinggal dan tumbuh bersama dengan orangtua dalam keadaan yang harmonis merupakan impian semua anak, tetapi tidak mudah untuk diwujudkan karena setiap perjalanan pasti ada perbedaan memicu munculnya konflik dalam keluarga yang tidak terselesaikan akan dijadikan alasan untuk mengakhiri sebuah hubungan perkawinan atau perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis anak remaja pada aspek perubahan emosional, interaksi dan perilaku sosial anak remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya faktor penyebab perceraian seperti pernikahan dini, faktor ekonomi, faktor ketidak harmonisan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perceraian orangtua memberikan dampak negatif dan positif, dampak negatif terlihat dari ekspresi emosi yang berlebihan dan rasa frustrasi menghadapi masa depan, sedangkan dampak positif perceraian orangtuanya membuat subjek dituntut untuk bersikap rasional dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan, Perceraian yang dialami orangtua subjek berdampak pada perubahan aspek interaksi dan perilaku sosial subjek, perasaan malu serta takut akan adanya perundungan pasca perceraian orangtuanya membuat subjek memilih menarik diri dan mengurangi aktivitas sosial baik dilingkungan pertemanan dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan adanya perubahan perilaku yang tidak baik seperti merokok dan minum-minum keras sebagai bentuk pelampiasan

Kata Kunci : Perceraian Orangtua, Dampak, Remaja

ABSTRACT

Living and growing up with their parents in a harmonious situation is the dream of all children, but it is not easy to achieve because every journey there must be a difference that triggers the emergence of conflicts in the family that are not resolved which will be used as a reason to end a marriage relationship or divorce. This study aims to describe the impact of parental divorce on the psychological condition of adolescents in the aspects of emotional change, interaction and social behavior of adolescents. This research is a qualitative research with a case study type. Data collection techniques using observation and interview methods. Based on this research, it shows that there are factors that cause divorce such as early marriage, economic factors, disharmony factors, and domestic violence factors (domestic violence). Parental divorce has negative and positive impacts, the negative impact can be seen from excessive emotional expression and frustration in facing the future, while the positive impact of the parents' divorce makes the subject required to be rational and more mature in making decisions. The divorce experienced by the subject's parents has an impact on changes in aspects interaction and social behavior of the subject, feelings of shame and fear of bullying after his parents' divorce made the subject choose to withdraw and reduce social activities both in the friendship environment and the environment around where he lives and there are changes in bad behavior such as smoking and drinking as a form of outlet.

Kata Kunci : Perceraian Orangtua, Dampak, Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi lingkungan budaya pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan serta menanamkan nilai dan norma yang berbeda dan mengembangkan berbagai perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan. Orangtua sebagai guru pendidikan moral pertamanya bagi mereka juga memiliki dampak paling lama pada perkembangan moral anak lantaran pengajar disekolah berganti setiap tahun, tetapi di luar sekolah, anak harus memiliki setidaknya satu orangtua untuk membimbing mereka. Pendidikan dalam keluarga yang terlaksana dengan baik, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga dikatakan harmonis apabila menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga setiap anggota keluarga tidak berjalan sendiri sesuai dengan keinginannya masing-masing melainkan hidup penuh cinta dan saling mendukung. Dalam perjalanan sebuah keluarga untuk memiliki kehidupan yang harmonis dan abadi tidak mudah untuk diwujudkan karena ada proses menyatukan perbedaan dari dua orang mulai dari kebiasaan, pikiran, dan budaya. Harus disini adanya rasa toleransi dan pengertian dari perbedaan tersebut bukan memperdebatkan perbedaan. Dari perdebatkan perbedaan tadi akan memunculkan sebuah konflik, apabila dapat terselesaikan dengan baik konflik itu selesai apabila tidak terselesaikan dengan baik maka konflik itu akan terus berkepanjangan dan akan berakibat pada perceraian karena dapat dijadikan alasan untuk mengakhiri sebuah hubungan.

Angka perceraian yang tinggi memperlihatkan bahwa terdapat persoalan-persoalan sosial yang sedang terjadi sebagai akibatnya menyebabkan pasangan suami istri mengambil jalan buat melakukan pemutusan hubungan perkawinan atau perceraian. Perceraian disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor bercerai karena pernikahan dini, faktor ekonomi, faktor ketidak harmonisan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perceraian dalam keluarga salah satu penyebab hubungan negative antara orangtua dan anak (Hurlock, 2012). Perceraian menyakitkan bagi banyak pihak, terutama anak, pada umumnya orangtua memiliki mental yang lebih kuat dibandingkan anak dan dampak bagi anak akan berpengaruh pada psikis apalagi dalam proses pencarian jati diri. Anak-anak yang sering marah, kurang percaya diri, merasa dikucilkan oleh lingkungan akibat perceraian, serta merasa bersalah, atau menyalahkan diri sendiri atas perceraian orangtuanya.

Remaja yang orangtuanya bercerai, diketahui bahwa dalam hatinya mendambakan kedua orangtua bisa tinggal bersama tetapi kenyataannya harus menghabiskan hari-hari bersama ibunya saja. Pada awalnya sulit menerima kondisi orangtuanya tak lagi utuh sudah hampir tiga tahun mengalami kesulitan dalam penyesuaian ketika berinteraksi dengan lingkungan karena merasa takut, malu, dan merasa dirinya ditolak. Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2006). Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, atau sebagai remaja, atau sebagai seseorang yang menunjukkan perilaku tertentu seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri, emosi yang meluap-luap, dll. Menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu early adolescence/remaja awal (usia 12-15 tahun), middle adolescence/remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan late adolescence/remaja akhir (usia 18-21 tahun). Dalam fase perkembangan khususnya remaja sangatlah penting karena terjadi proses pembentukan kepribadian bagi individu, lantas disini diperlukannya hubungan yang positif antara orangtua dan anak dengan hubungan yang positif dapat membantu tercapainya kewajiban perkembangan yang ideal apabila keadaan tidak rukun yang dialami orangtua dengan buah hati bakal berakibat negative pada masa perkembangan. Perceraian dalam keluarga salah satu penyebab hubungan negative antara orangtua dan anak (Hurlock, 2012). Perceraian yang dialami orangtua mereka, remaja sebagai korban untuk bisa menerima kenyataan bahwa orangtua mereka sudah berpisah, sejak saat itu adanya keinginan pada mereka untuk orang tuanya bisa rujuk kembali. Tetapi kemungkinan apabila usaha dari mereka gagal setelah membujuk orangtua untuk rujuk kembali, mereka akan melampiaskan ke hal-hal negative yang berpotensi merusak dirinya sendiri (Aminah dkk., 2014).

Emosi adalah pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang intens dan luar biasa dari aktivitas atau gairah, dan mengacu pada rasa karakteristik pemikiran yang membuat keadaan biologis dan psikologis kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (feelings) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh stimulus eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan

jasmaniah. Adanya perbedaan pada tubuh ketika dalam keadaan stabil dan dapat terlihat adanya perubahan pada tubuh ketika emosi, selain itu emosi juga diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah dan kondisi emosi akan terlihat dari tingkah laku dalam sehari-hari. Bukti bahwa pola pikir dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh emosinya (Daniel Goleman dalam Ali dan Asrori, 2006).

Perkembangan sosial adalah proses pengembangan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan oranglain dan berperilaku dengan cara yang mengajarkan seseorang untuk peka dan beradaptasi dengan norma-norma sosial, moral, dan tradisi lingkungan social. Interaksi dapat diartikan sebagai komunikasi dua arah antar individu maupun kelompok yang dilakukan untuk tujuan tertentu baik secara verbal, fisik maupun emosional. Perilaku anak dapat dilihat dari bagaimana kondisi dalam keluarganya, apabila anak berperilaku baik karena memperoleh perhatian dan kasih sayang yang diberikan orangtuanya tetapi apabila anak berada dalam kondisi keluarga yang bercerai maka anak dapat berperilaku baik atau buruk, hal ini dipengaruhi bagaimana orangtua memberikan perhatian terhadap proses sosial apabila orangtua dengan baik memberikan perhatian terhadap proses sosial sehingga dapat memberikan pemahaman untuk terhindar konflik, tetapi sebaliknya apabila anak berperilaku buruk karena pengaruh negatif dari kurang harmonis pada keluarga yang menyebabkan anak mengalami kesulitan mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan pada usia dini, tampaknya pengaruh paling penting terhadap perilaku dan sikap sosial anak adalah bagaimana orangtua menggunakan pengasuhan anak mereka. Rumah adalah tempat untuk belajar keterampilan sosial. Anak-anak akan mengerti akan pentingnya hidup bersosial apabila lingkungan keluarga mendukung secara optimal pembentukan interaksi social pada anak. Pengalaman sosial diluar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting dari sikap sosial dan pola perilaku anak. Beberapa bentuk sikap sosial yang tumbuh pada anak usia dini didasarkan pada fondasi yang diletakkan pada anak usia dini. Anak-anak mengambil tindakan yang berbeda dalam situasi sosial.

Berdasarkan paparan diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis remaja. Penelitian ini akan berfokus meliputi: (1) penyebab perceraian orangtua, (2) perubahan emosional anak usia remaja akibat perceraian orangtua, dan (3) perubahan interaksi dan perilaku sosial anak usia remaja akibat perceraian orangtua.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik karena untuk mendalami suatu kasus tertentu dengan melakukan penggalian data untuk memahami kasus tersebut secara detail (Tobing dkk., 2016:12). Peneliti mencoba memahami peristiwa atau fomonema mengenai dampak perceraian orangtua terhadap kondisi psikologis remaja yang terjadi pada kehidupan nyata, pada penelitian ini individu yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia remaja yang orangtuanya bercerai, perceraian tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis subjek, sehingga penelitian ini dilakukan

dengan tujuan untuk mendalami pengaruh perceraian terhadap kondisi psikologis anak usia remaja. Sementara itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan fieldnote, yang diambil dari berbagai sumber informan, meliputi orangtua dan teman sebaya yang ada dilingkungan sosialnya mengenai perubahan emosional, interaksi sosial, dan perilaku sosial remaja yang orangtua bercerai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dipaparkan data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada subjek, orangtua subjek (ibu) dan teman dekat subjek yang dapat menjadi informan tambahan (informan kunci) mengenai dampak perceraian orang tua pada kondisi psikologis remaja. Subjek dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal yang sesuai dengan kriteria, seorang remaja laki-laki berumur 16 tahun yang kedua orangtuanya sudah bercerai ketika masih duduk dikelas satu smp pada akhir tahun 2019.

Ketika subjek duduk dikelas 1 SMP berusia 13 tahun orangtua subjek mengalami perceraian dan disinilah awal perubahan kehidupan yang dirasakan dari dampak perceraian orangtuanya mulai terlihat dari sekolahnya yang tidak berjalan dengan baik. Adanya sebuah peranan penting dari keluarga dalam masa perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikologis. Tidak selamanya dalam hubungan rumah tangga dapat berjalan sesuai dengan harapan dalam kenyataannya secara sengaja maupun tidak sengaja adanya faktor penghambat dalam keharmonisan pada keluarga. Konflik menjadi salah faktor penghambat keharmonisan dalam keluarga dan subjek sering kali dihadapkan pada satu masalah dalam keluarga yaitu dengan perceraian orangtuanya. Memiliki kehidupan yang bahagia dan kekal merupakan tujuan dari sebuah pernikahan, namun tidak selamanya dalam hubungan dalam rumah tangga dapat berjalan sesuai harapan, namun kenyataannya dalam rumah tangga tentunya tidak akan bisa lepas dari masalah. karena dalam sebuah pernikahan menyatukan dua kebiasaan, pikiran, dan budaya. Seharusnya dapat menumbuhkan rasa toleransi dan pengertian atas perbedaan tersebut bukan untuk mempertentangkan perbedaan tersebut.

Permasalahan ini menjadi salah faktor penghambat keharmonisan dalam keluarga yang seringkali berujung pada perceraian. Perceraian mengakhiri status suami laki-laki dan status istri perempuan, tetapi perceraian ini tidak hanya mempengaruhi suami-istri yang menjalaninya, tetapi juga dapat mempengaruhi anak-anak mereka, terutama ada orang yang berusia remaja. Menurut Bennet 1994 (dalam Titalessy dkk., 2021). Munculnya konflik dalam rumah tangga karena ketidakmampuan dalam memahami dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, apabila konflik yang timbul dapat dihadapi dan diselesaikan dengan bijaksana maka konflik tersebut akan terselesaikan dengan baik tetapi apabila tidak bisa terselesaikan konflik tadi maka akan berkepanjangan mungkin akan berakibat perceraian karena dapat dijadikan suatu alasan untuk mengakhiri sebuah hubungan.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ada beberapa penyebab atau faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian yaitu :

1. Pernikahan dini

Pernikahan dini terjadi pada remaja yang berusia dibawah 18 tahun yang belum cukup matang baik secara fisik maupun psikologis. Bahwa masyarakat memandang pernikahan muda sebagai pernikahan yang menunjukkan keadaan belum siap atau belum matang, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga bergantung pada orang tua secara finansial (Adhim dalam Fachria Octaviani dkk.2020). Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini (MBA (married by accident), remaja sangat rawan terhadap perilaku seksual yang mereka miliki sebelum menikah, sehingga pernikahan dini sering terjadi pada saat anak-anak memasuki masa pubertas. Pergaulan bebas bisa jadi penyebabnya, karena remaja terlalu bebas dalam berpacaran sampai-sampai mereka bisa melakukan hubungan seks pranikah dan hamil. Jika masalah kehamilan sudah muncul dalam kondisi tersebut, yang bisa dilakukan oleh keluarga hanyalah menikahkan kedua anaknya agar sang anak bisa melanjutkan kehidupannya menurut Sarwono dalam (Fachria Octaviani dkk.2020.)

Maka, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas memicu ibu subjek terhadap pernikahan dini, karena dalam pergaulan bebas tadi ketika berpacaran sampai bisa melakukan hubungan sex pranikah dan mengalami kehamilan pada saat masih sekolah, yang disebabkan orangtua sibuk dalam bekerja sehingga pengawasan terhadap anak berkurang serta tidak mengamati dan memperhatikan pergaulan anaknya, ditambah lagi kondisi dirumah kurang harmonis sehingga terpaksa dinikahkan dengan tujuan untuk memperjelas status anak yang dikandung dan menutupi aib keluarga.

2. Ekonomi

Dalam sebuah keluarga memiliki penghasilan yang memadai sehingga perekonomian dalam rumah tangga bisa stabil, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari baik sandang, pangan maupun papan yang dapat menjadi faktor keharmonisan dalam keluarga karena hak dan kewajiban sudah terpenuhi. Tetapi sebaliknya apabila penghasilan yang tidak tentu menyebabkan perekonomian keluarga menjadi tidak stabil dan akan mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan dan tambahnya tanggung jawab nantinya setelah memiliki anak.

3. Faktor ketidak harmonisan

Dari sini dapat dilihat dari cara dalam menghadapi konflik dan menyelesaikan konflik tersebut, tetapi konflik tersebut dapat berkelanjutan tanpa adanya penyelesaian secara bijaksana akan berujung pada perceraian. Adanya pengaruh pernikahan dini terhadap keharmonisan dalam berkeluarga masih labilnya emosi dan tingginya egois diantara mereka karena belum matang dalam berfikir dan bertindak.

4. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga dipicu kondisi rumah sudah tidak harmonis lagi yang disebabkan adanya perbedaan pendapat, emosi yang masih labil dan krisis keuangan sehingga kurang terpenuhinya kewajiban ekonomi

baik sandang, pangan maupun papan yang seharusnya diberikan oleh suami kepada istrinya.

Adapun dampak perceraian adanya perasaan kebahagiaan batin bagi orangtua tapi orangtua mengambil keputusan mengakhiri sebuah hubungan tanpa memikirkan perasaan anak setelah untuk memutuskan tidak hidup bersama lagi. Bukan menjadi hal yang mudah bagi remaja menjadi korban perceraian orangtua, apalagi dalam proses pencarian jati diri dan ditinggal salah satu figure dalam keluarga karena sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Adanya dampak yang besar bagi anak dan menjadi beban tersendiri sehingga berdampak pada psikis khususnya anak yang memasuki usia remaja. Kehilangan salah satu figure langsung terlihat setiap harinya, secara perlahan dampak yang lain mulai muncul perubahan emosional, dan interaksi serta perilaku sosial anak remaja akibat perceraian orangtua. Disini remaja yang menjadi korban membutuhkan dukungan dan kasih sayang dari orangtua yang merawat setelah perceraian maupun teman dan lingkungan untuk membantu melewati masa sulit.

Adofo dan Etsey (2016) menyatakan bahwa dampak perceraian orangtua pada remaja dapat ditunjukkan dengan perilaku internalisasi atau eksternalisasi. Perilaku internalisasi meliputi ketakutan, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, ketakutan, rasa sakit, dan kepercayaan diri yang rendah. Perilaku eksternal yang agresif kesulitan berhubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan figure otoritas perilaku bermasalah disekolah, perilaku tidak baik, perilaku minum-minum, aktivitas seksual berbahaya, pencurian, merokok, termasuk intervensi obat-obatan terlarang.

1. Dampak Emosi

Berdasarkan hasil wawancara timbulnya rasa kecemasan akan masa depan dan kehidupannya yang mendatang membuat subjek cenderung sensitive secara emosional, kondisi dirumah yang sudah tidak harmonis lagi karena sering terjadi konflik diantara kedua orangtunya menjadi sebuah tekanan bagi subjek, mengalami kesulitan konsentrasi dan tidak focus sehingga menjadi kendala dalam proses belajarnya. Perceraian orangtua bagi subjek menjadi beban mental, ketika melihat teman sebayanya tumbuh dalam kehangatan dan kebahagiaan keluarga yang utuh subjek merasakan adanya kecemburuan sosial dan rasa minder. Usia yang belum cukup matang memiliki pengaruh terhadap kestabilan subjek dalam menyikapi permasalahan ini, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan subjek mengeskpresikan kemarahannya dengan merokok dan minum-minuman keras. Hal tersebut dianggap sebagai motif untuk meringankan ketegangan dan stres, bagi subjek mengkomsumsi rokok dan minuman keras dapat menenangkan, mengurangi kecemasan, dan membuat masalah terasa lebih ringan.

Remaja menjadi masa sulit dalam perkembangannya dan membingungkan bagi dirinya disinilah peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan pengertian dan bantuan. Mulai munculnya kegelisahan, kecemasan, emosi yang labil, marah dan sikap menentang, ketika ada suatu masalah yang berat akan membuat merasa tertekan baik masalah dalam dirinya, lingkungan, dan masalah yang tak terduga sebelumnya yaitu

perceraian orangtuanya. Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal atau melalui jalur hukum. Perceraian mengakhiri status suami laki-laki dan status istri perempuan, tetapi perceraian ini tidak hanya mempengaruhi suami istri yang menjalaninya, tetapi juga dapat mempengaruhi anak-anak mereka, terutama ada orang yang berusia remaja, menurut Bennet 1994 (dalam Titalessy dkk.,2021). Peristiwa perceraian dalam keluarga bisa mempengaruhi kondisi emosi remaja yang berdampak pada kondisi psikologis remaja. Persepsi subjek terhadap perceraian orangtuanya membuatnya sering diselimuti perasaan cemas, perasaan sedih, marah, takut, dan kecewa, karena merasa kehilangan sebgai tahapan yang sangat penting dan kritis dalam sebuah kehidupan kedepannya.

Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua berdampak pada emosi remaja yang menjadi korban perceraian seperti yang diungkapkan Adofu dan Etsey (2016), adanya rasa cemburu terhadap teman yang tinggal dan hidup bahagia bersama orangtua yang masih lengkap, setelah tidak tinggal bersama orangtuanya mengalami kesedihan dan kecemasan untuk masa depan nantinya. Emosi yang masih labil membuat sensitive ketika adanya pembicaraan yang menyinggung perasaannya dan bentuk kemarahannya tadi dilampiaskan ke perilaku negative dengan mengkomsumsi rokok dan minuman keras dapat menenangkan dan membuat masalah terasa lebih ringan.

2. Dampak Interaksi Serta Perilaku Sosial

Permasalahan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian tentu sangat mempengaruhi perilaku sosial remaja, namun banyak orang tua yang kurang memperhatikan dampak yang diterima anak pasca perceraian. Dampak yang tampak pada remaja menjadi lebih nyaman menarik diri untuk menghindari pembicaraan sensitif mengenai keluarga dan menghindari aktivitas yang melibatkan interaksi dengan teman-temannya maupun dengan lingkungan tempat tinggal. Selain itu adanya perubahan hubungan sosialnya lebih suka menyendiri atau bermain dengan teman dekatnya saja dan suka berdiam diri dirumah karena merasa tidak nyaman ketika berada diluar, mulai berkurangnya aktivitas diluar rumah karena sering diselimuti perasaan khawatir akan ada penolakan dari teman atau lingkungan. Munculnya rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain karena sebelumnya dalam dirinya sudah ada perasaan malu dengan kondisi keluarganya sekarang. Adanya perilaku yang tidak baik sebagai bentuk pelampiasan seperti mengkomsumsi rokok dan minuman keras dengan harapan nantinya dapat membuat tenang karena bentuk rasa sedih dan kecewa terhadap apa yang dialaminya saat ini.

Hal demikian menjadi ancaman serius bagi perkembangan remaja sebagai gangguan perilaku anti sosial. Remaja adalah salah masa rawan dalam melakukan satu bentuk adaptasi social karena akan menapati masa dewasa dengan segala tuntutan. Remaja memiliki harapan berupa kasih sayang, dukungan, serta perhatian dari keluarga terutama orangtua, karena mereka memiliki pengaruh yang kuat untuk berperilaku social yang baik (Kartika, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perceraian orangtua tidak hanya pada emosi saja tetapi pada interaksi serta perilaku social remaja dalam hal ini seperti yang dengan pendapat (Kartika, 2017) Selama masa remaja,

kasih sayang, dukungan, dan perhatian dari terutama orangtua semuanya berpengaruh, jadi orangtua harus tetap mensupportnya meskipun sudah tidak tinggal bersama lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dampak perceraian orang tua pada kondisi psikologis remaja dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perceraian yang dialami orangtua subjek disebabkan karena faktor pernikahan dini, faktor ekonomi, faktor keharmonisan dan faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
2. Perceraian yang dialami orangtua subjek berdampak pada perubahan emosional, gambaran kondisi emosi subjek sebelum perceraian menunjukkan bahwa subjek berperilaku positif seperti ceria, mudah bergaul, aktif dan memiliki semangat yang tinggi, namun setelah orangtuanya bercerai subjek belum dapat mengendalikan emosi, subjek mengalami penurunan dalam aktivitasnya dan tidak memiliki semangat dalam belajar. Perceraian orangtua memberikan dampak negatif dan positif bagi subjek, dampak negatif terlihat dari ekspresi emosi yang berlebihan dan rasa frustrasi menghadapi masa depan, sedangkan dampak positif perceraian orangtuanya membuat subjek dituntut untuk bersikap rasional dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan.
3. Perceraian yang dialami orangtua subjek berdampak pada perubahan aspek interaksi dan perilaku sosial subjek, perasaan malu serta takut akan adanya perundungan pasca perceraian orangtuanya membuat subjek memilih menarik diri dan mengurangi aktivitas sosial baik dilingkungan pertemanan dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan adanya perubahan perilaku yang tidak baik seperti merokok dan minum-minum keras sebagai bentuk pelampiasan.

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran yang muncul antara lain yaitu :

1. Disarankan bagi penelitian berikutnya supaya menambahkan jumlah subjek karena pada penelitian ini jumlah subjek terbatas hanya menggunakan subjek tunggal
2. Digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
3. Disarankan untuk orangtua selalu memantau perkembangan dan pergaulannya meskipun sudah tidak tinggal bersama lagi.
4. Disarankan untuk anak yang menjadi korban dari perceraian tetap semangat dan berperilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, dkk. (2014). *Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orang Tua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya*.

- Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Aziz, M. (2015). *Perilaku Sosial Anak Remaja. Vol.: 1 No. : 1 . Januari - Juni 2015.*
- Aziz, M. (2019). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif.* Jurnal Al-Ijtimayyah: Media Kajian dan Pengembangan Masyarakat.
- Bachri, Bacthiar S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif.* Jurnal Teknologi Pendidikan, 10, hal. 46-62.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring.* [Daring] Diakses melalui: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada 08 Januari 2022.
- Cahyani, K. D. (2016). *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga.* E-Journal Bimbingan dan Konseling.
- Fadhilah, N. M. (2014). *Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. vol.9, no.2, Agustus 2014,* 101-112.
- Fahrez, M., & Nurwati, N. (2020). *Pengaruh Perkawinan Dibawah Umur Terhadap Tingkat.* Vol 7, No.1, April 2020, 80-89.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-Asas Psikologi Idaman.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haryanie, S. W., dkk. (2013). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Emosi Anak.* Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Hasanah, U. (2019). *Pengaruh Perceraian Orang bagi Psikologis Anak.* Jurnal Agenda.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I. (2020). *Psychological well-being remaja dari keluarga broken home.*
- Larasati, E. Nurhadi, & Yuhastina, (2021). *Perceraian di Kabupaten Rembang.* Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 4(1): 71-79.
- Untari, I., dkk. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Psikologis Remaja.* PROFESI (Profesional Islam).
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia.* 33-52.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.* Volume 17, Nomor 1, 2017, 25-32.
- Santoso, A. B. (2019). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan.* Vol. 10 No. 1, Juni 2019, 39-57.
- Tobing, dkk. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.